

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam bahasa Jerman, verba merupakan unsur yang sangat penting. Verba dibutuhkan untuk membentuk sebuah kalimat. Hampir sama seperti bahasa Indonesia, struktur kalimat dalam bahasa Jerman terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan. Fungsi utama dari verba di sini adalah sebagai predikat. Selain itu, verba berfungsi untuk menggambarkan atau menunjukkan kegiatan, tindakan, atau jalan terjadinya peristiwa. Berikut adalah contohnya:

(1) *Heute lade ich dich ein.*

‘Hari ini saya mengundangmu.’

Kalimat di atas berterima karena terdiri dari subjek (*ich*), verba (*einladen*), dan objek *Akkusativ* (*dich*). Jika verba *einladen* pada kalimat (1) dihilangkan, maka kalimat tersebut tidak dapat disebut sebuah kalimat karena poin utama dari pembentukan kalimat berbahasa Jerman adalah subjek dan verba (predikat).

Dalam penggunaannya, verba dalam bahasa Jerman harus disesuaikan dengan subjek atau kala waktunya. Perubahan bentuk verba tersebut dinamakan *die Konjugation* atau ‘konjugasi’. Selain bentuknya, makna verba juga dapat berubah jika ditambahkan sebuah prefiks. Verba dengan prefiks tersebut dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *trennbare Verben* ‘verba yang dapat dipisah’, *untrennbare Verben* ‘verba yang tidak dapat dipisah’, serta *trennbare und untrennbare Verben* ‘verba yang tidak dapat dipisah atau dapat dipisah’.

Dalam beberapa kasus, prefiks pada verba dapat memberi arti baru atau mengubah makna verba dasar. Perubahan makna ini dapat menjadi salah satu masalah bagi pemelajar bahasa Jerman. Hal tersebut juga dirasakan oleh penulis. Salah satunya adalah prefiks *ein-* dan prefiks tersebut termasuk ke dalam *trennbare Verben*. Seperti pada kalimat-kalimat di bawah ini yang beberapa diantaranya penulis ambil dari kamus daring Reverso Deutsch:

(2) *Ich sehe Schmetterlinge im Park.*

‘Saya melihat kupu-kupu di taman.’

(3) *Ich sah ein, dass Widerstand zwecklos war.*

‘Saya menyadari tidak ada gunanya menolak.’

Pada kalimat (2) terdapat verba *sehen* yang berarti ‘melihat’ yang merupakan verba dasar, sedangkan pada kalimat (3) terdapat verba *einsehen* yang berarti ‘menyadari’. Untuk melihat padanan kata, penulis menggunakan Kamus Jerman-Indonesia oleh Adolf Heuken, kamus daring Duden, dan kamus daring DWDS (*Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache*). Setelah mengetahui makna kata dari contoh kalimat di atas dapat diketahui bahwa verba yang berkorelasi dengan prefiks *ein-* mengalami perubahan makna.

Adapun verba berprefiks *ein-* yang sama belum tentu memiliki makna yang sama pula. Contohnya:

(4) *Ich sehe nicht ein, warum gerade sie weggehen soll.*

‘Saya tidak **mengerti**, mengapa justru ia yang harus pergi.’

Kalimat (3) dan (4) masing-masing memiliki verba yang sama yaitu *einsehen*. Namun jika diartikan, makna kalimat (4) sangat berbeda dengan kalimat (3). Berdasarkan dua contoh kalimat di atas, dapat dikatakan bahwa satu verba berprefiks *ein-* dapat memiliki makna yang berbeda.

Hal tersebut juga ditemukan dalam kalimat berprefiks *aus-* berikut:

(5) *Sie **machten** den Streit schließlich doch vor Gericht aus.*

‘Akhirnya mereka **memperkarakan** perselisihan tersebut ke pengadilan.’

(6) *Er **macht** die Lampe aus.*

‘Ia mematikan lampu itu.’

Verba *machen* yang menjadi dasar dari verba *ausmachen* pada kalimat (5) dan (6) di atas memiliki makna ‘membuat’. Perbedaan makna dari dua kalimat di atas terjadi tergantung konteks kalimat tertentu atau dapat disebut makna kontekstual.

Selain terdapat perbedaan makna verba secara kontekstual, terdapat pula perbedaan makna verba dengan verba dasar yang sama namun prefiksnya berbeda.

Contohnya:

(7) *Ich **schalte** den Fernseher ein.*

‘Saya menyalakan TV itu.’

(8) *Ich schalte den Fernseher aus.*

‘Saya mematikan TV itu.’

Kalimat (7) dan (8) memiliki verba *schalten* berprefiks. Pada kalimat (7) terdapat verba *einschalten* yang berarti ‘menyalakan’, sedangkan pada kalimat (8) terdapat verba *ausschalten* yang memiliki makna ‘mematikan’. Meskipun verba dasar dari kalimat tersebut sama yaitu *schalten* yang berarti ‘menekan tombol’, arti dari kedua verba tersebut berbeda karena prefiks yang ditambahkan pun berbeda pula dan masing-masing memiliki perbedaan makna.

Prefiks dalam sebuah verba memiliki peran penting dalam menentukan makna dari verba itu sendiri, contohnya adalah prefiks *ein-* dan *aus-* yang berkorelasi dengan verba dasar seperti yang terdapat pada beberapa contoh kalimat di atas. Hal tersebut akan menjadi masalah jika pemelajar bahasa Jerman hanya memahami makna verba dasarnya saja dan tidak mengetahui perbedaan makna yang dapat diakibatkan oleh penggunaannya yang tergantung konteks kalimat.

Melihat permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang verba berprefiks yaitu prefiks *ein-* dan *aus-* (prefiks yang berpasangan) khususnya membahas makna dengan judul ‘**Analisis Verba Berprefiks *ein-* dan *aus-* dalam Artikel Berbahasa Jerman**’.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Terdapat beberapa rumusan masalah penelitian berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu:

1. Verba berprefiks *ein-* dan *aus-* apa saja yang terdapat dalam sumber data?
2. Apa makna kamus dari verba berprefiks *ein-* dan *aus-* yang terdapat dalam sumber data?
3. Apa makna kontekstual dari kalimat yang terdapat verba berprefiks *ein-* dan *aus-* dalam sumber data?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Verba berprefiks *ein-* dan *aus-* yang terdapat dalam sumber data.

2. Makna kamus dari verba berprefiks *ein-* dan *aus-* yang terdapat dalam sumber data
3. Makna kontekstual dari kalimat yang terdapat verba berprefiks *ein-* dan *aus-* dalam sumber data.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat dilihat dari aspek-aspek berikut:

1. Segi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai makna dari verba-verba berprefiks *ein-* dan *aus-* yang terdapat dalam kalimat/teks berbahasa Jerman, baik makna kamus maupun makna kontekstual.

2. Segi Praktik

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain dengan kajian serupa dan pemelajar bahasa Jerman yang mempelajari verba berprefiks khususnya verba berprefiks *ein-* dan *aus-*.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian “perkenalan” dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yaitu mengenai verba (definisi dan klasifikasi), macam-macam verba berprefiks, prefiks *ein-* dan *aus-*, serta analisis semantik.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian yang mencakup desain penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan memaparkan dan membahas hasil penelitian yaitu: mengenai verba-verba berprefiks *ein-* dan *aus-* yang ditemukan dalam sumber data, makna kamus dan makna kontekstual dari verba tersebut, serta makna prefiks dari setiap verba yang sudah dikumpulkan.

BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta implikasi dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut dari penelitian yang dibuat.